

TARU TARI TARA

Oleh : I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra

RINGKASAN

"*Taru Tari Tara*" adalah judul dari karya tari yang menunjuk pada konsep dasar yang diwujudkan ke dalam sebuah koreografi kelompok. *Taru* dalam bahasa Bali memiliki arti kayu, kemudian *Tari* berarti tari atau apabila dilihat dari substansi dasarnya adalah gerak atau perilaku, selanjutnya *Tara* yang berasal dari kata *ketara* dalam bahasa Bali berarti terlihat. "*Taru Tari Tara*" berarti bagaimana gerak dan perilaku (*Tari*) yang terlihat (*Tara*) dalam mengolah sebuah kayu (*Taru*). Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata terhadap gerak dan perilaku seorang maestro seniman pembuat topeng di Bali bernama I Wayan Tangguh, yang merupakan kakek penata sendiri.

Karya tari ini secara struktural dibagi ke dalam lima adegan (introduksi, adegan satu, dua, tiga, *ending*) dengan lebih berfokus pada aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku*. Gagasan tersebut muncul berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara visual kemudian berkembang menjadi sebuah ide. Hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembuatan topeng dijadikan sebagai bahan acuan untuk melangkah pada tahap eksplorasi, meliputi pencarian gerak, pembuatan properti, *setting*, kostum tari, dan musik tari.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini melibatkan enam orang penari laki-laki, menggunakan properti tari berupa topeng Bali, dan dipentaskan di *proscenium stage*. Gerak tari yang digunakan berdasar pada hasil eksplorasi gerak membuat topeng seperti menyerut kayu, memukul kayu, memegang topeng, dan menjepit topeng menggunakan kaki, serta divariasikembangkan dengan sikap serta motif gerak tari tradisi Bali seperti *agem*, *malpal*, *ngaed*, dan *nayog*.

Kata kunci : Taru Tari Tara; topeng; koreografi kelompok

ABSTRACT TARU TARI TARA

"*Taru Tari Tara*" is the title of a created dance piece. The title is pointing to the basic concepts that are embodied into a choreography group. *Taru* in Balinese language means wood, then *Tari* or dance means when seen from the substance or behavior is essentially the motion, then *Tara* is derived from the word in the language of Bali means striking looks. "*Taru Tari Tara*" means how movement and behavior (*Tari*) are visible (*Tara*) in processing a timber (*Taru*). The idea of this dance work arises from interest from the choreographer against the motion and behavior of a master artist mask maker in Bali named I Wayan Tangguh, choreographer's own grandfather.

This dance piece is structurally divided into five scenes (introduction, scene one, two, three, ending) with a focus on the activities of I Wayan Tangguh as a farmer, mask makers, and stakeholders. The idea arose based on observations made visually and then developed into an idea. The results of observations made on the process of making a mask used as a reference material for stepping on stage exploration, includes motion search, the manufacture of the property, setting, costume dance, and dance music.

Dance works presented in the form of the group choreography involving six male dancers, using the property Balinese dance masks, and staged in a proscenium stage. Dance movement that is used, based on the results of exploration motion that makes the masks like shaving wood, hitting the wood work, holding the mask, and clamping the mask using the feet, as well as attitudes and motives varied and develop with traditional Balinese dance like *agem*, *malpal*, *ngaed*, and *nayog*.

Keywords: Taru Tari Tara; masks; choreography group.

I. PENDAHULUAN

Singapadu merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Desa Singapadu sangat terkenal dengan seniman pembuat topeng. Salah seorang seniman pembuat topeng di desa Singapadu yang sudah sangat terkenal khususnya di Bali ialah I Wayan Tangguh yang merupakan kakek penata.



Gambar 01: Potret diri I Wayan Tangguh ketika sedang duduk di tempat ia biasa membuat topengsaat berusia 80 tahun. (http://www.balinesedance.org/Making_Balinese_Dance_Masks.htm, diunggah oleh Mark Hobart pada tahun 2006)

I Wayan Tangguh merupakan anak pertama dari pasangan I Wayan Renduh dan Ni Wayan Pened. Tangguh tinggal di Banjar Mukti Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Lahir dalam lingkungan keluarga yang sederhana, bekerja keras sebagai pengantar padi, petani, dan pemancing belut. Karir berkesenian Tangguh dimulai ketika berumur 15 tahun. Tangguh belajar membuat topeng dari seorang seniman pembuat topeng terkenal, Cokorda Oka Tublen atau yang akrab dipanggil Ratu Dewagung oleh masyarakat Desa Singapadu. yang kemudian menjadi raja di Puri Singapadu.

Berkesenian bukanlah satu-satunya bidang atau profesi yang ditekuni Tangguh, terbukti pada tahun 1980an Tangguh 'ditunjuk' oleh alam gaib (niskala) untuk menjadi seorang pemuka agama Hindu atau biasa disebut dengan istilah pemangku. Sekian banyak pengalaman dalam berkesenian dan ilmu yang beliau pelajari, membuat topeng adalah profesi yang sampai saat ini terus ditekuninya. Tidak heran masyarakat Bali akhirnya mengenal dan mengakuinya sebagai seorang seniman pembuat topeng yang hebat melalui karya-karya (topeng) ciptaan beliau. Selain itu, banyaknya jumlah murid hasil didikannya yang juga diakui kehebatannya, di antaranya Ketut Muja (almarhum), Nyoman Renu (almarhum), Nyoman Repot (almarhum), Made Suparta, Wayan Salin, Ketut Korma, Ketut Berate, Cokorda Alit, Ketut Sudirga, Ketut Jaik, Gusti Putu Putra, serta empat anak Tangguh yaitu Wayan Sukarya, Ketut Kodi,

Wayan Nengah Suwendra (almarhum), dan Made Sutiarka, membuat nama I Wayan Tangguh sangat dikenal di kalangan masyarakat Bali (Wawancara dengan I Ketut Kodi, 53 th, staff pengajar di ISI Denpasar Jurusan Seni Pedalangan, 24 Februari 2015). Sebelum membuat topeng, I Wayan Tangguh selalu bekerja di sawah sebagai seorang petani. Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Minggu tanggal 15 Februari tepatnya sekitar pukul 20.00 WITA di kediamannya, dijelaskan bahwa dirinya banyak mendapat inspirasi ketika bekerja di sawah. Ketika berada di sawah, ia sering melihat ke langit untuk mengamati awan, dan melihat banyak wujud-wujud yang terbentuk oleh awan, yang sepiantas menyerupai wujud hewan, manusia, barang dan lain sebagainya. Dari sinilah, ia mendapatkan inspirasi untuk diwujudkan ke dalam topeng ciptaannya. Setelah selesai bekerja di sawah, barulah ia memulai kegiatannya sebagai pembuat topeng. I Wayan Tangguh merupakan seorang maestro seniman pembuat topeng yang sudah sangat terkenal baik di lingkungan masyarakat Bali maupun manca negara. Kehidupan sehari-hari I Wayan Tangguh sebagai pembuat topeng, diawali dengan aktivitas beliau di pagi hari sebagai seorang petani. Di samping itu kewajiban beliau sebagai seorang *pemangku* (orang yang menghantarkan persembahyangan umat Hindu) di lingkungan masyarakat Banjar Mukti khususnya *Pura Dadiya*, (*Pura Dadiya* adalah bangunan suci umat Hindu yang digunakan untuk memuja leluhur, dan dibangun oleh beberapa keluarga yang berasal dari satu keturunan.) tidak pernah beliau lupakan. Sebagai cucu I Wayan Tangguh, penata merasa sangat menyesal karena belum bisa meneruskan keahlian keluarga sebagai pembuat topeng. Rasa penyesalan tersebut kemudian mendorong munculnya sebuah ide untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang seniman pembuat topeng, seorang petani, dan *pemangku*. Setidaknya, dengan gagasan karya ini maka, penata harus meluangkan waktu khusus untuk mencermati

dan lebih memahami aktivitas I Wayan Tangguh. Setelah dilakukan pengamatan terhadap hasil karya Tangguh, ditemukan adanya kecocokan antara masing-masing topeng dengan aktivitasnya. Kesimpulan akan kecocokan antara aktivitas dan topeng yang digunakan sebagai properti, ditemukan setelah mencoba mengaitkan karakter dan jenis topeng yang digunakan dengan aktivitas Tangguh. Di samping itu, selama melakukan pengamatan penata melihat ada pola-pola gerak keseharian dari aktivitas pembuatan topeng, aktivitas bertani, dan pemangku, yang berulang. Hal ini kemudian merangsang penata untuk menjadikannya sebagai salah satu pijakan dalam membuat gerak tari, yang dipadukan dengan motif gerak tari Bali sebagai bahasa ekspresi tubuh penata.



Gambar 02: Properti topeng yang digunakan dalam karya “Taru Tari Tara”. (Dari atas; *topeng tua*, tiga di tengah dari kiri; *bondres cungh*, *sumbing*, *gigi rangap*, dan dua di bawah dari kiri; *topeng jauk keras*, dan *topeng telek*). (Foto: Sigit, 2015)

II. Pembahasan

a. Rangsang Awal

Rangsang tari dalam garap koreografi kelompok ini adalah rangsang visual. Rangsang tersebut muncul dari bagaimana penata merekam sosok I Wayan Tangguh, yang juga kakek penata dalam kehidupan

kesehariannya. Didorong juga oleh rasa penyesalan penata yang belum mampu meneruskan keahlian dalam hal pembuatan topeng di lingkungan keluarga I Wayan Tangguh, membawa penata untuk mewujudkan sosok ini ke dalam karya tari. Banyak hal yang didapatkan ketika melakukan pengamatan, salah satunya adalah menemukan adanya gerak-gerak keseharian yang muncul dari proses pembuatan topeng, yang selanjutnya dijadikan acuan dalam eksplorasi gerak. Di samping penemuan gerak, ada hal lain yang didapatkan dari proses mengamati aktivitas Tangguh yaitu, kegiatannya sebagai seorang *pemangku* dan petani.

b. Tema

Tema karya tari ini adalah visualisasi aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku*. Tema ini muncul berawal dari proses pengamatan terhadap aktivitas I Wayan Tangguh yang ternyata selain sebagai ahli pembuat topeng, beliau juga melakukan kegiatan rutin di antaranya bertani, dan sebagai *pemangku*. Ketiga aktivitas ini, sebagai pembuat topeng, petani, dan *pemangku* selanjutnya dijadikan sumber kreativitas perwujudan karya "*Taru Tari Tara*".

c. Judul

Judul karya tari ini adalah "*Taru Tari Tara*". *Taru* dalam bahasa Bali berarti kayu; *Tari* berarti tari atau apabila dilihat dari substansi dasar tari adalah gerak atau perilaku, dan *Tara* berasal dari kata *ketara* yang dalam bahasa Bali berarti tampak atau terlihat. "*Taru Tari Tara*" berarti bagaimana gerak dan perilaku (Tari) yang terlihat (Tara) dalam mengolah kayu menjadi sebuah topeng (Taru). Judul ini sangat berkaitan dengan tema yaitu visualisasi aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku*.

d. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan pada karya tari ini adalah tipe studi dan tipe dramatik. Tipe

studi dalam karya ini berkaitan dengan pilihan gerak keseharian (menanam padi, berjalan di pematang sawah, membuat topeng, sembahyang) dari tiga sumber aktivitas I Wayan Tangguh (petani, pembuat topeng, *pemangku*) yang selanjutnya dikembangkan untuk menemukan kompleksitasnya.

Karya tari "*Taru Tari Tara*" juga dapat disebut tari dramatik, hal ini berkenaan dengan paparan aktivitas I Wayan Tangguh, yang diekspresikan secara variatif menciptakan sebuah alur dramatik dengan penekanan pada penggambaran suasana di setiap aktivitas melalui teba gerak (waktu, intensitas gerak), pola permainan musik (ritmis, dinamis, ilustratif), dan permainan warna pada *lighting*.

e. Mode Penyajian

Mode penyajian yang digunakan dalam karya tari "*Taru Tari Tara*" adalah simbolik representasional. Gagasan mengenai I Wayan Tangguh dengan aktivitasnya akan dapat dipahami secara langsung melalui beberapa pola gerak yang sudah distilisasi, tetapi paparan gerak atau rangkaian gerak dalam karya ini juga diselipi beberapa gerak keseharian seperti gerak membuat topeng, menanam padi, dan sembahyang.

f. Gerak Tari

Gerak-gerak tari yang digunakan dalam karya tari "*Taru Tari Tara*" adalah pengembangan dari gerak keseharian membuat topeng seperti memahat kayu, menyerut kayu, memegang topeng, gerak menjepit kayu dengan menggunakan kaki, gerak menanam padi, berjalan di pematang sawah, dan gerakan sembahyang umat Hindu. Gerak-gerak ini kemudian dikembangkan dengan menggunakan sikap serta motif gerak dasar tari tradisi Bali seperti malpal, agem, ngaed, nayog, dan sregseg.

g. Adegan Tari

Adegan tari dibagi ke dalam lima bagian. Dimulai dari introduksi, dengan empat orang penari, dua orang memvisualisasikan laki-laki-perempuan, satu penari memvisualisasikan hewan, dan satu penari (penata tari) memvisualisasikan sosok I Wayan Tangguh. Pada adegan 1 menggunakan lima orang penari memvisualisasikan aktivitas bertani yang diawali dengan gerak membajak sawah dan dilanjutkan gerak berjalan di pematang sawah. Adegan 2 lima orang penari memvisualisasikan aktivitas membuat topeng dengan menggunakan pengembangan gerak membuat topeng, Adegan 3 enam penari bergerak secara bersamaan memvisualisasikan aktivitas pemangku yang diawali dengan gerak berjalan dan dilanjutkan gerakan sembahyang umat Hindu. Bagian ending, enam orang penari mengekspresikan ketiga aktivitas (bertani, membuat topeng, pemangku) menggunakan enam buah topeng berbeda karakter (Topeng Jauk Keras, Bondres Canggih, Gigi Rangap, Canggih, Topeng Telek, dan Topeng Tua).

h. Penari

Karya tari ini termasuk dalam jenis koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari. Karya tari ini ditarikan oleh enam orang penari (termasuk penata) berjenis kelamin laki-laki. Alasan menggunakan penari berjenis kelamin laki-laki karena gerak-gerak yang digunakan memerlukan stamina dan power yang besar. Di samping itu berkaca pada pengalaman berkarya sebelumnya, menggunakan penari perempuan sering muncul perasaan iba dan permakluman ketika tidak bisa mengikuti gerak yang diberikan sesuai dengan kapasitas ketubuhan penata.

i. Tata Rias dan Busana

Pada karya tari “*Taru Tari Tara*”, para penari menggunakan topeng sebagai properti khususnya pada bagian *ending*. Pada bagian introduksi sampai adegan tiga, penari menggunakan rias wajah *soft* atau natural agar ketika di atas pentas wajah penari terlihat lebih bersih terlebih ketika disorot *lighting*.

Busana atau kostum menggunakan celana panjang dengan desain ‘pensil’, artinya bagian atas desain celana mengembang sedangkan bagian di bawah lutut dibuat *press* dengan bahan *spandek* berwarna coklat muda sebagai simbolisasi warna kayu. Pada bagian pinggang sampai paha diisi kain dengan desain menjuntai ke bawah. Kain tersebut sebenarnya memiliki dua fungsi, pertama sebagai hiasan dan kedua sebagai kain sembahyang. Ketika kain dilipat ke atas maka kain tersebut akan berfungsi sebagai hiasan dengan corak cantik yang berasal dari jenis kainnya yaitu *endek* (Kain endek adalah jenis kain yang diproduksi di Bali.) berwarna krem. Sebaliknya ketika kain menjuntai ke bawah berfungsi sebagai kain atau *kamen* yang biasa digunakan untuk beribadah umat Hindu dengan warna dasar putih. Desain baju yang digunakan adalah *press body*, lengan panjang. Jenis kain yang digunakan sebagai bahan baju adalah kain *tile* berwarna coklat tua dan ditambahkan *lis* pada bagian pergelangan dan leher menggunakan jenis kain Bali yaitu kain *endek* berwarna krem.

j. Musik Tari

Musik pada karya tari “*Taru Tari Tara*” diciptakan dengan menggunakan alat *musical instrument digital interface* (MIDI). Peralatan ini sangat memudahkan komposer dalam pembuatan musik, dikarenakan beragam jenis alat musik yang dibutuhkan untuk karya ini dapat dengan mudah diperoleh melalui program musik pada peralatan MIDI. Di samping itu menggunakan musik dengan peralatan MIDI jauh lebih menghemat biaya dibandingkan menggunakan *live music* dan tentunya akan lebih mempermudah proses latihan antara penari dan musik. Konsep musik

yang digunakan adalah dinamis, ritmis, ilustratif dan dengan menambahkan beberapa permainan melodi yang berasal dari instrumen gamelan Bali seperti suling, *gangsaa*,

k. Tata Rupa Pentas

Ruang pentas yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini adalah *proscenium stage*. *Proscenium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsitektur Barat yang memiliki jarak dengan penonton (Martono, 2008:13). Alasan pemilihan tempat ini karena kebutuhan artistik dan karya tari hanya dapat ditonton dari satu arah.

l. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pertunjukan tari, salah satunya sebagai pendukung suasana. Demikian halnya penggunaan tata cahaya dalam karya tari "*Taru Tari Tara*". Karya tari yang menampilkan aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku*, sangat membutuhkan sentuhan tata cahaya yang mampu mewujudkan dan menghantarkan suasana pada setiap aktivitas yang dimaksudkan kepada penonton. Di samping itu tata cahaya sangat dibutuhkan berkaitan dengan penggunaan properti topeng, dengan tujuan menunjukkan bentuk serta karakter topeng kepada penonton.

Proses penggarapan sebuah koreografi tari sangat ditentukan oleh dukungan dari elemen-elemen seni di luar tari, seperti musik, penari, penata musik, pemusik, penata artistik, dan penata rias-busana. Adanya dukungan tersebut tentunya sangat diperlukan demi tercapainya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan melalui karya tari yang diciptakan.

Proses sebuah karya tari akan selalu mengalami perkembangan. Hal ini terkait dengan keinginan atau ide yang pastinya akan selalu muncul ketika berproses, dengan tujuan untuk menjadikan karya menjadi lebih baik dan dapat dikatakan sempurna, namun ide serta keinginan yang terlalu berlebihan terkadang dapat merugikan karya itu sendiri.

Maka dari itu kritik dan saran dari orang lain sangatlah penting dalam sebuah proses, karena dengan adanya hal tersebut kekurangan yang terdapat dalam sebuah karya akan dapat diperbaiki.

Observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber merupakan tahap untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penggarapan karya tari ini.

1. Realisasi Musik Tari

Karya tari "*Taru Tari Tara*" menggunakan musik yang digarap dengan menggunakan peralatan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Penata musik karya ini ialah Kadek Anggara Rismandika mahasiswa Jurusan Etnomusikologi angkatan 2011, ISI Yogyakarta.

Karya tari ini menjadi lebih lengkap dengan adanya sentuhan musik sebagai *partner* tari, mengingat kebutuhan musik dalam karya "*Taru Tari Tara*" adalah untuk lebih menekankan gagasan terutama penguat suasana pada masing-masing adegan. Konsep musik yang digunakan adalah dinamis, ritmis, ilustratif dan dengan menambahkan beberapa permainan melodi yang berasal dari instrumen gamelan Bali seperti suling, *gangsaa*, *bajra*, *rindik*, dan kendang ke dalam jenis musik MIDI, untuk memberi nuansa spiritual dan pedesaan.

2. Realisasi Tata Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan dalam karya tari ini adalah *soft* atau natural agar ketika di atas pentas wajah penari terlihat lebih bersih terlebih ketika disorot *lighting*. Di samping menggunakan rias wajah, karya tari ini juga menggunakan properti berupa topeng Bali.

Busana atau kostum menggunakan celana panjang dengan desain 'pensil', artinya bagian atas desain celana mengembang sedangkan bagian di bawah lutut dibuat *press* dengan bahan *spandek* berwarna coklat muda sebagai simbolisasi warna kayu. Pada bagian pinggang sampai paha diisi kain jenis *endek* dengan desain menjuntai ke bawah. Kain tersebut sebenarnya memiliki dua fungsi,

pertama sebagai hiasan dan kedua sebagai kain sembahyang. Desain baju yang digunakan adalah *press body*, lengan panjang. Jenis kain yang digunakan sebagai bahan baju adalah kain *tile* berwarna coklat tua dan ditambahkan lis pada bagian pergelangan dan leher menggunakan jenis kain Bali yaitu kain *endek* berwarna krem.

3. Realisasi Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pertunjukan tari, salah satunya sebagai pendukung suasana. Demikian halnya penggunaan tata cahaya dalam karya tari “Taru Tari Tara”. Karya tari yang menampilkan aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan pemangku, sangat membutuhkan sentuhan tata cahaya yang mampu mewujudkan dan menghantarkan suasana pada setiap aktivitas yang dimaksudkan kepada penonton. Di samping itu tata cahaya sangat dibutuhkan berkaitan dengan penggunaan properti topeng, dengan tujuan menunjukkan bentuk serta karakter topeng kepada penonton.

III. Evaluasi

1. Introduksi

Introduksi diawali oleh satu penari on stage dengan posisi duduk bersila di area dead centre, sebagai penggambaran sosok I Wayan Tangguh. Selanjutnya dua orang di area up right stage memvisualisasikan laki-laki dan perempuan, satu penari lagi di area up left stage bergerak memvisualisasikan hewan.



Gambar 03: Sikap duduk memegang topeng dengan tangan kanan pada bagian introduksi. (Foto: Sigit, 2015)

2. Adegan 1

Adegan 1 lima orang penari bergerak memvisualisasikan aktivitas I Wayan Tangguh ketika sedang bertani, diawali dengan dua orang penari in stage menggambarkan orang membajak sawah.



Gambar 04: Sikap berdiri dengan merentangkan tangan kiri ke atas pada adegan satu. (Foto: Sigit, 2015)

3. Adegan 2

Adegan 2 menggambarkan aktivitas membuat topeng. Lima orang penari bergerak dengan pola rampak simultan, dan rampak berurutan, menggunakan pengembangan motif gerak keseharian memahat kayu, memegang topeng, menyerut kayu, dan gerak menjepit kayu menggunakan kaki serta motif gerak tari tradisi Bali seperti *malpal*, dan *sregseg*.



Gambar 05: Sikap duduk dengan lutut diangkat dalam adegan dua. (Foto: Sigit, 2015)

4. Adegan 3

Adegan 3 menggambarkan aktivitas I Wayan Tangguh sebagai *pemangku*. enam orang penari bergerak menggunakan gerak yang dikembangkan dari gerak keseharian umat Hindu ketika berdoa.

IV.
V.



Gambar 06: Sikap dua penari berdiri tegak, dua duduk bersila, dan sikap satu penari jongkok dengan dua kaki terbuka dalam adegan tiga. (Foto: Sigit, 2015)

5. Ending

Pada bagian *ending*, enam orang penari menggunakan enam topeng berbeda karakter (*Topeng Jauk Keras, Bondres Canggih, Gigi Rangap, Canggih, Topeng Telek, dan Topeng Tua*), dan bergerak sesuai dengan karakter masing-masing topeng. Satu orang penari

(penata tari) menggunakan *Topeng Tua* menggambarkan sosok I Wayan Tangguh.



Gambar 07: Keenam penari ketika menggunakan topeng pada bagian ending. (Foto: Sigit, 2015)

IV. Kesimpulan

“*Taru Tari Tara*” adalah sebuah karya baru yang merupakan hasil interpretasi dan kreativitas tentang tokoh I Wayan Tangguh. Tangguh adalah seniman pembuat topeng, juga sebagai petani, dan *pemangku*. Pola-pola gerak dalam aktivitas ini diolah menjadi gerak tari dengan memanfaatkan beberapa sikap dan motif tari Bali seperti *agem, ngaed, nayog, malpal, dan sregseg*, hingga menjadi motif baru sesuai kebutuhan karya. Di samping menggunakan gerak untuk memvisualisasikan aktivitas I Wayan Tangguh, juga digunakan enam buah topeng Bali untuk mengekspresikan aktivitas bertani, membuat topeng, dan *pemangku*. Enam buah topeng Bali yang dimaksud adalah: *Topeng Jauk Keras, Topeng Telek, Topeng Tua, Topeng Bondres Canggih, Gigi Rangap, dan Topeng Bondres Canggih*.

Karya tari ini diharapkan mampu memberikan pemahaman secara konsep mengenai eksplorasi topeng tradisi yang dapat dikembangkan dan diolah menjadi bentuk baru atau kekinian, serta gagasan tari yang memvisualisasikan aktivitas seorang tokoh seniman pembuat topeng di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

A. Sumber Tertulis

- Brandon, James R. 2003. Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara. Terjemahan Prof. Dr. R.M. Soedarsono. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Deboer, Fredrik Eugene, I Made Bandem. 2004. Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi. Terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibya, I Wayan. 2004. Pragina “Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali”. Malang: Sava Media.
- _____. 2012. Geliat Seni Pertunjukan Bali. Denpasar: Buku Arti.
- _____. 2013. Bondres Dan Babondresan Dalam Seni Pertunjukan Bali. Denpasar: Yayasan Wayan Geria Singapadu Yayasan Sabha Budaya Hindu Bali Yayasan Wisnu.
- _____. 2013. Puspasari Seni Tari Bali. Denpasar : UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- _____. 2013. Sekar Jagat Bali Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman Dan Budayawan Bali. Denpasar: UPT Institut Seni Indonesia Denpasar.
- _____. 2014. Menapak Jejak Tiga Seniman Seni Pertunjukan Bali. Denpasar: Yayasan Wayan Geria.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta : Elkaphi.
- _____. 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.
- _____. 2011. Koreografi Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta : Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1998. Mencipta Lewat Tari, terjemahan Y.Sumandiyo Hadi (2003). Manthili: Yogyakarta.
- Kodi, I Ketut. 2006. “Topeng Bondres dalam Perubahan Masyarakat Bali: Suatu Kajian Budaya” tesis S2. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kusumo, Sardono. W. 2004. Hanuman, Tarzan, Homo Erectus. Jakarta: ku/bu/ku.
- Martono, Hendro. 2008. Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2010, Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2012. Ruang Pertunjukan dan Berkesenian. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar diterjemahkan Soedarsono (1975), Massachussets, Jacobs’pillow Dance Festival.
- Rembang, I Nyoman, I Made Bandem M.A. 1976. Perkembangan Topeng-Bali Sebagai Seni Pertunjukan. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional Dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Senen, I Wayan. 2013. “Bunyi-Bunyian Pancagita dalam Upacara Odalan di

Kabupaten Karangasem Bali”.
Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

http://www.balinesedance.org/Making_Balinese_Dance_Masks.htm

Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti..

Suanda, Endo. 2004. Topeng. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Sumaryono. 2012. Ragam Pertunjukan Tradisional. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.

Sutrisno, Mudji. 2014. Membaca Rupa Wajah Kebudayaan. Yogyakarta: PT Kanisus.

B. Sumber Karya

Karya tari berjudul “Lanang” dengan koreografer I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra, yang dipentaskan dalam acara bertajuk “Tari Kontemporer” pada tahun 2014 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

C. Sumber Lisan

I Wayan Tangguh (90th), berprofesi sebagai pembuat topeng Bali.

I Ketut Kodi (54th) Singapadu, bekerja sebagai staff pengajar di Institut Seni Indonesia Bali Jurusan Pedalangan.

I Made Sutiarka (46th) Singapadu, berprofesi sebagai pembuat topeng Bali.

I Wayan Dibia (67th), berprofesi sebagai Guru Besar ISI Denpasar, pengamat seni, dan penari topeng Bali.

D. Webtografi

<http://dannioo.com/2013/04/01/membuat-topeng-itu-ibadah-loh/>